



Rheina Prastiti Andriani<sup>1</sup>  
 Made Dwi Setyadhi Mustika<sup>2</sup>

## DETERMINAN LAMA MENGGANGGUR PADA PEKERJAAN TERAKHIR TENAGA KERJA TERAMPIL DI KOTA DENPASAR

### Abstrak

Masalah pengangguran merupakan salah satu masalah makro ekonomi yang menjadi penghambat pembangunan daerah karena akan menimbulkan masalah-masalah sosial lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin, tingkat pendidikan, klasifikasi wilayah, umur, status perkawinan, dan sertifikasi kompetensi secara simultan dan parsial terhadap lama menganggur. Populasi pada penelitian terdiri dari penduduk yang berusia 15 tahun keatas yang bekerja di Kota Denpasar pada tahun 2022, dengan jumlah mencapai 550.214 jiwa, sedangkan penarikan sampel menggunakan metode *purposive sampling* menghasilkan 100 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap lama menganggur tenaga kerja terampil di Kota Denpasar. Jenis kelamin, klasifikasi wilayah, umur, dan status perkawinan secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap lama menganggur. Sedangkan, tingkat pendidikan dan sertifikasi kompetensi secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap lama menganggur kerja terampil di Kota Denpasar.

**Kata Kunci:** Tenaga Kerja Terampil, Lama Menganggur, Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan, Klasifikasi Wilayah

### Abstract

The problem of unemployment is one of the macroeconomic problems that is an obstacle to regional development because it will give rise to other social problems. This research aims to analyze the influence of gender, level of education, regional classification, age, marital status, and competency certification simultaneously and partially on length of unemployment. The population in this study is 550,214 people aged 15 years and over who work in Denpasar City in 2022. Samples were drawn using purposive sampling to obtain 100 respondents. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The research results obtained state that the independent variables simultaneously have a significant effect on the length of unemployment of skilled workers in Denpasar City. Gender, regional classification, age and marital status partially have a significant positive effect on length of unemployment. Meanwhile, the level of education and competency certification partially has a significant negative effect on the length of time unemployed in skilled work in Denpasar City.

**Keywords:** Skilled workers, Length of time unemployed, Gender, Education level, Regional classification

### PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah masalah pengangguran. Masalah pengangguran merupakan salah satu hambatan utama dalam upaya pembangunan daerah karena dapat mengakibatkan berbagai masalah sosial lainnya (Yehosua *et. al.*, 2019). Tingkat pengangguran adalah rasio jumlah pengangguran terhadap angkatan kerja. Pengangguran adalah orang yang sedang mencari pekerjaan tetapi saat ini tidak memiliki pekerjaan.

Produktivitas tenaga kerja mempengaruhi permintaan tenaga kerja, dengan produktivitas rendah berpotensi menurunkan kinerja perusahaan. Kinerja rendah ini dapat memicu pengurangan jumlah karyawan (PHK), yang kemudian berdampak pada peningkatan tingkat

<sup>1,2</sup>Sarjana Ekonomi, Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana  
 email: rheinaprastiti02@gmail.com

pengangguran di suatu wilayah (Jam'an & Ramlan, 2016).

Tenaga kerja terampil adalah tenaga kerja yang memerlukan pelatihan dan atau tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam bidang tertentu dengan melalui pengalaman kerja (Burke dkk., 2020). Tenaga kerja terampil ini dibutuhkan pelatihan secara berulang-ulang, sehingga terampil dan ahli dalam bidang yang dikerjakan sehingga mampu menguasai pekerjaan tersebut, sebagai contoh : dokter, ahli bedah, tukang las, mekanik, pelayan toko, juru masak, sopir, penjahit dan lain-lain. Masalah tenaga kerja terampil dihadapi oleh tantangan krisis ekonomi, ketidakseimbangan struktur lapangan kerja, kesenjangan antara kebutuhan akan jumlah dan jenis tenaga kerja terampil, ketidakseimbangan penyediaan tenaga kerja terampil, serta jumlah angkatan kerja yang melebihi kesempatan kerja yang tersedia.

Untuk melihat fenomena di atas secara statistik, maka tabel 1 telah merangkum angkatan kerja, bukan angkatan kerja, tenaga kerja, dan pengangguran di Provinsi Bali pada tahun 2022.

Tabel 1. Angkatan Kerja, Bukan Angkatan Kerja, Tenaga Kerja, dan Pengangguran se-Provinsi Bali menurut Kabupaten/Kota Tahun 2022

Kabupaten/Kota	Angkatan Kerja (Jiwa)	Bukan Angkatan Kerja (Jiwa)	Bekerja (Jiwa)	Pengangguran (Jiwa)
Jembrana	179.356	43.161	172.282	7.074
Tabanan	287.569	86.256	276.569	11.000
Badung	417.078	155.831	388.428	28.650
Gianyar	337.855	83.094	314.934	22.921
Klungkung	115.235	29.154	112.973	2.262
Bangli	151.191	30.172	150.045	1.146
Karangasem	278.920	47.712	270.291	8.269
Buleleng	391.692	127.923	371.334	20.358
Denpasar	579.643	221.300	550.214	29.429

Sumber: *Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2022*

Data pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2022 di Denpasar jumlah penduduk yang bekerja paling tinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Hal ini dikarenakan Kota Denpasar memiliki jumlah penduduk yang lebih besar dibanding kabupaten lainnya sehingga menjadi daya tarik untuk para pekerja yang mencari pekerjaan (BPS, 2022). Tidak hanya itu, Denpasar juga memiliki pasar tenaga kerja yang lebih luas dibanding kabupaten lainnya. sehingga menjadi daya tarik untuk para pekerja yang mencari pekerjaan. Namun, berbanding terbalik dengan hal tersebut, justru jumlah pengangguran di Kota Denpasar pada tahun 2022 menyentuh angka tertinggi dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Hal ini dikarenakan Kota Denpasar memiliki pertumbuhan penduduk yang relatif tinggi, yang dapat meningkatkan persaingan di pasar tenaga kerja dan menyebabkan tingkat pengangguran yang lebih tinggi (BPS, 2022).

Kemudian, berikut juga ditampilkan tabel yang merangkum mengenai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kota Denpasar pada tahun 2018 hingga 2022.

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Penduduk Umur 15 Tahun Ke atas Kota Denpasar Tahun 2018 – 2022

Tahun	TPAK	TPT
2018	73,52	1,87
2019	71,70	2,29
2020	70,91	7,62
2021	68,67	7,02
2022	72,37	5,08

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kota Denpasar, 2022*

TPAK adalah penduduk yang bukan angkatan kerja, yaitu penduduk usia kerja (15 tahun ke

atas) yang masih bersekolah, mengurus rumah tangga, atau melakukan kegiatan lain selain kegiatan pribadi (BPS, 2022). TPAK juga mengukur tingkat partisipasi angkatan kerja dalam dunia kerja. Selain itu, TPAK juga dapat digunakan sebagai indikator kesulitan yang dihadapi tenaga kerja dalam memperoleh pekerjaan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Kota Denpasar tahun 2018 hingga 2022 cenderung mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan Pandemi COVID-19 telah berdampak signifikan pada pasar tenaga kerja, termasuk di Denpasar. Pembatasan aktivitas ekonomi dan sosial selama pandemi dapat menyebabkan penurunan TPAK akibat kesulitan dalam mencari pekerjaan atau keterbatasan akses ke lapangan kerja (BPS, 2022). Namun, angka TPT di Denpasar justru mengalami peningkatan. Hal ini dapat disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19, pergeseran sektor ekonomi, dan pertumbuhan penduduk di wilayah perkotaan (BPS, 2022).

Rendahnya angka TPAK menunjukkan terbatasnya lapangan kerja bagi penduduk usia kerja, yang berhubungan dengan tingkat pengangguran. Di sisi lain, tingkat TPAK yang tinggi mencerminkan banyaknya kesempatan kerja yang tersedia, yang dapat mengurangi tingkat pengangguran. Tingkat TPAK yang tinggi menunjukkan bahwa populasi usia kerja cenderung aktif dalam mencari atau terlibat dalam kegiatan ekonomi (BPS, 2021).

Masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki tingkat TPAK yang lebih tinggi daripada kelompok lainnya, karena mereka sering kali memiliki keterbatasan dalam pilihan pekerjaan. Sebaliknya, mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dan TPAK rendah cenderung memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Ketika TPAK menurun, masalah pengangguran kemungkinan akan terus berlanjut, terutama karena adanya ketimpangan antara permintaan tenaga kerja dan jumlah angkatan kerja yang tersedia (BPS, 2022).

Tabel 3. Jumlah Penduduk Usia 15 Tahun Ke atas Yang Bekerja Di Kota Denpasar (Orang)

Tahun	Penduduk Yang Bekerja Di Kota Denpasar (Jiwa)
2018	526.484
2019	523.524
k2020	501.143
2021	499.900
2022	550.214

Sumber: *Badan Pusat Statistik Kota Denpasar (2022)*

Tabel 3. menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja di Kota Denpasar tahun 2018 – 2022 mengalami peningkatan. Hal ini karena Kota Denpasar merupakan pusat ekonomi dan jasa di Bali, yang menarik banyak penduduk untuk bekerja di sana. Selain itu, hal tersebut juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk pertumbuhan penduduk, perkembangan sektor ekonomi, dan urbanisasi (BPS, 2022).

Berdasarkan latarbelakang diatas penulis tertarik untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin, tingkat pendidikan, klasifikasi wilayah, umur, status perkawinan terhadap lama menganggur.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif, yang bertujuan untuk menemukan hubungan antara dua atau lebih variabel. Dengan demikian, penelitian ini akan menghasilkan sebuah teori yang mampu menjelaskan, memprediksi, dan mengendalikan suatu fenomena (Rusiadi dkk.,2016). Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel jenis kelamin ( $X_1$ ), tingkat pendidikan ( $X_2$ ), klasifikasi wilayah ( $X_3$ ), umur ( $X_4$ ), status perkawinan ( $X_5$ ), dan sertifikasi kompetensi ( $X_6$ ) terhadap lama menganggur (Y) pada tenaga kerja terampil di Kota Denpasar. Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* yang berarti teknik pengambilan sampel dimana tidak semua elemen atau anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Populasi pada penelitian ini adalah penduduk usia 15

tahun keatas yang bekerja di Kota Denpasar pada tahun 2022 sebanyak 550.214 jiwa dengan penarikan sampel menggunakan *purposive sampling* didapat 100 responden. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Analisis Data**

**Analisis Statistik Deskriptif**

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif  
**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jenis Kelamin	100	.00	1.00	.5100	.50242
Tingkat Pendidikan	100	12.00	16.00	14.1200	2.00645
Klasifikasi Wilayah	100	.00	1.00	.6500	.47937
Umur	100	18.00	35.00	25.7800	4.85253
Status Perkawinan	100	.00	1.00	.4500	.50000
Sertifikasi Kompetensi	100	.00	3.00	1.3100	.88415
Lama Menganggur	100	.00	12.00	4.2800	3.48179
Valid N (listwise)	100				

Sumber: (Data diolah 2024)

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa variabel jenis kelamin mempunyai nilai minimum 0, nilai maksimum 1, rata-rata 0,51, dan standar deviasi 0,50242. Hal ini mencerminkan bahwa rata-rata responden tenaga kerja terampil sudah setara antara laki-laki maupun perempuan.

Variabel tingkat pendidikan mempunyai nilai minimum 12, nilai maksimum 16, rata-rata 14,12, dan standar deviasi 2,00645. Hal ini mencerminkan bahwa pendidikan terendah yang di tempuh adalah SMA dan yang tertinggi adalah sarjana. Dari data ini dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan responden cukup tinggi karena rata-rata sudah menamatkan jenjang SMA.

Variabel klasifikasi wilayah mempunyai nilai minimum 0, nilai maksimum 1, rata-rata 0,65, dan standar deviasi 0,47937. Hal ini mencerminkan bahwa rata-rata responden tenaga kerja terampil bertempat tinggal di pusat kota.

Variabel umur mempunyai nilai minimum 18, nilai maksimum 35, rata-rata 25,78, dan standar deviasi 4.85253. Hal ini mencerminkan bahwa umur terendah responden adalah 18 tahun dan yang tertinggi adalah 35 tahun dengan rata-rata umur 26 tahun.

Variabel status perkawinan mempunyai nilai minimum 0, nilai maksimum 1, rata-rata 0,45, dan standar deviasi 0,5. Hal ini mencerminkan bahwa rata-rata responden tenaga kerja terampil berstatus tidak/pernah menikah/duda/janda.

Variabel sertifikasi kompetensi mempunyai nilai minimum 0, nilai maksimum 3, rata-rata 1,31, dan standar deviasi 0,88415. Hal ini mencerminkan bahwa masih ada responden tenaga kerja terampil yang tidak memiliki sertifikasi kompetensi dan sertifikasi kompetensi terbanyak yang dimiliki adalah sebanyak 3 jenis. Dari data ini dapat diketahui bahwa sertifikasi kompetensi yang dimiliki responden rata-rata sebanyak 1 jenis sertifikasi.

Variabel lama menganggur mempunyai nilai minimum 0, nilai maksimum 12, rata-rata 4,28, dan standar deviasi 3,48179. Hal ini mencerminkan bahwa ada responden tenaga kerja terampil yang belum pernah menganggur sama sekali dan lama menganggur terlama yang dialami responden adalah selama 12 bulan (1 tahun). Dari data ini dapat diketahui bahwa lama menganggur responden sudah sangat rendah dengan rata-rata selama 4 bulan.

Variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, klasifikasi wilayah, umur, sertifikasi kompetensi, dan lama menganggur mempunyai nilai *mean* lebih besar dari nilai standar deviasi sehingga ini menunjukkan bahwa rendahnya penyimpangan data. Penyimpangan data yang rendah menunjukkan penyebaran nilai data sudah merata. Namun, variabel status perkawinan mempunyai nilai *mean* lebih kecil dari nilai standar deviasi sehingga ini menunjukkan bahwa penyimpangan data cukup tinggi. Penyimpangan data yang tinggi menunjukkan penyebaran nilai data belum merata

**Analisis Regresi Linier Berganda**

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.199	.414		17.403	.000
Jenis Kelamin	.388	.104	.097	3.717	.000
Tingkat Pendidikan	-.563	.028	-.730	-20.164	.000
Klasifikasi Wilayah	.276	.109	.066	2.528	.013
Umur	.195	.012	.500	16.708	.000
Status Perkawinan	.600	.104	.150	5.787	.000
Sertifikasi Kompetensi	-.497	.039	-.464	-12.753	.000

a. Dependent Variable: Lama Menganggur (Y)

Sumber: (Data diolah 2024)

Persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 - \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 - \beta_6X_6 + e$$

$$= 7,199 + 0,388X_1 - 0,563X_2 + 0,276X_3 + 0,195X_4 + 0,600X_5 - 0,497X_6 + e$$

Keterangan:

- Y = Lama menganggur
- $\alpha$  = Nilai konstanta
- $\beta_1$  = Koefisien regresi jenis kelamin
- $\beta_2$  = Koefisien regresi tingkat pendidikan
- $\beta_3$  = Koefisien regresi klasifikasi wilayah
- $\beta_4$  = Koefisien regresi umur
- $\beta_5$  = Koefisien regresi status perkawinan
- $\beta_6$  = Koefisien regresi sertifikasi kompetensi
- X1 = Jenis kelamin
- X2 = Tingkat pendidikan
- X3 = Klasifikasi wilayah
- X4 = Umur
- X5 = Status perkawinan
- X6 = Sertifikasi kompetensi
- e = Error

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa:

Nilai konstanta diperoleh sebesar 7,199, artinya apabila keenam variabel independen yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, klasifikasi wilayah, umur, status perkawinan, dan sertifikasi kompetensi konstan atau bernilai nol, maka variabel dependen yaitu lama menganggur akan bernilai sebesar 7,199.

1. Jenis kelamin

Koefisien regresi variabel jenis kelamin adalah sebesar 0,388. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja terampil laki-laki memiliki lama menganggur lebih tinggi sebesar 0.388 bulan dibandingkan tenaga kerja terampil perempuan.

2. Tingkat pendidikan

Koefisien regresi variabel tingkat pendidikan adalah sebesar -0,563. Apabila tingkat pendidikan mengalami peningkatan 1 tahun, namun variabel jenis kelamin, klasifikasi wilayah, umur, status perkawinan, dan sertifikasi kompetensi bernilai konstan (0), maka lama menganggur mengalami penurunan selama 0,563 bulan. Sebaliknya, apabila tingkat pendidikan mengalami penurunan 1 tahun, namun variabel jenis kelamin, klasifikasi wilayah, umur, status perkawinan, dan sertifikasi kompetensi bernilai konstan (0), maka lama menganggur mengalami peningkatan selama 0,563 bulan.

3. Klasifikasi wilayah

Koefisien regresi variabel klasifikasi wilayah adalah sebesar 0,276. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja terampil yang tinggal di pusat kota memiliki lama menganggur lebih tinggi sebesar 0.276 bulan dibandingkan tenaga kerja terampil yang tinggal jauh dari pusat kota.

4. Umur

Koefisien regresi variabel umur adalah sebesar 0,195. Apabila umur mengalami peningkatan 1 tahun, namun variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, klasifikasi wilayah, status perkawinan, dan sertifikasi kompetensi bernilai konstan (0), maka lama mengganggu mengalami kenaikan selama 0,195 bulan. Sebaliknya, apabila umur mengalami penurunan 1 tahun, namun variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, klasifikasi wilayah, status perkawinan, dan sertifikasi kompetensi bernilai konstan (0), maka lama mengganggu mengalami penurunan selama 0,195 bulan.

5. Status perkawinan

Koefisien regresi variabel status perkawinan adalah sebesar 0,600. Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kerja terampil yang sudah menikah memiliki lama mengganggu lebih tinggi sebesar 0.600 bulan dibandingkan tenaga kerja terampil yang tidak/pernah menikah/duda/janda.

6. Sertifikasi kompetensi

Koefisien regresi variabel sertifikasi kompetensi adalah sebesar -0,497. Apabila sertifikasi kompetensi bertambah 1 jenis, namun variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, klasifikasi wilayah, umur, dan status perkawinan bernilai konstan (0), maka lama mengganggu mengalami penurunan selama 0,497 bulan.

**Uji Asumsi Klasik**

1. Uji Normalitas

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		<b>Unstandardized Residual</b>
N		100
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.28974000
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.052
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.095 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber: (Data diolah 2024)

*Asymp. Sig. (2-tailed)* diperoleh nilai sebesar 0,095. Hal ini jika dibandingkan dengan probabilitas 0,05, maka nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar yang menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi secara normal.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas  
**Coefficients<sup>a</sup>**

<b>Model</b>		<b>Collinearity Statistics</b>	
		<b>Tolerance</b>	<b>VIF</b>
1	Jenis Kelamin	.955	1.047
	Tingkat Pendidikan	.822	1.217
	Klasifikasi Wilayah	.946	1.057
	Umur	.769	1.301
	Status Perkawinan	.959	1.043
	Sertifikasi Kompetensi	.751	1.331
a. Dependent Variable: Lama Mengganggu (Y)			

Sumber: (Data diolah 2024)

Berdasarkan pada Tabel 7 diketahui bahwa nilai *tolerance* untuk masing-masing variabel bebas adalah: jenis kelamin (0,955), tingkat pendidikan (0,822), klasifikasi wilayah (0,946), umur (0,769), status perkawinan (0,959), dan sertifikasi kompetensi (0,751). Semua variabel bebas dalam penelitian ini memiliki nilai *tolerance* > 0,10. Nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas yaitu jenis kelamin (1,047), tingkat pendidikan (1,217), klasifikasi wilayah (1,057), umur (1,301), status perkawinan (1,043), dan sertifikasi kompetensi (1,331). Semua variabel independen dalam penelitian ini memiliki nilai VIF < 10. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 8. Hasil Uji Heteroskedastisitas  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.033	.573		1.803	.075
Jenis Kelamin	.095	.143	.070	.665	.508
Tingkat Pendidikan	.021	.038	.062	.568	.571
Klasifikasi Wilayah	.049	.148	.035	.334	.739
Umur	-.047	.107	-.058	-.436	.664
Status Perkawinan	-.032	.180	-.024	-.178	.859
Sertifikasi Kompetensi	.025	.033	.087	.772	.442

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: (Data diolah 2024)

Berdasarkan Tabel 8 diketahui bahwa variabel jenis kelamin, tingkat pendidikan, klasifikasi wilayah, umur, status perkawinan, dan sertifikasi kompetensi memiliki nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05. Artinya model regresi yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari adanya gejala heteroskedastisitas.

**Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (Uji F)**

Tabel 9. Hasil Uji F  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	372.359	6	62.060	238.118	0.000 <sup>b</sup>
Residual	24.238	93	0.261		
Total	396.598	99			

a. Dependent Variable: Lama Menganggur  
b. Predictors: (Constant), Sertifikasi Kompetensi, Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Klasifikasi Wilayah, Umur, Tingkat Pendidikan

Sumber: (Data diolah 2024)

Berdasarkan Tabel 9 diketahui bahwa nilai signifikan variabel  $0,000 < 0,05$  dan F hitung  $238,118 > F$  tabel 2,20, maka dapat disimpulkan secara simultan jenis kelamin, tingkat pendidikan, klasifikasi wilayah, umur, status perkawinan, dan sertifikasi kompetensi berpengaruh signifikan terhadap lama menganggur. Hipotesis pertama diterima.

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Tabel 10. Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.969 <sup>a</sup>	.939	.935	.51052

a. Predictors: (Constant), Sertifikasi Kompetensi, Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Klasifikasi Wilayah, Umur, Tingkat Pendidikan

Sumber: (Data diolah 2024)

Analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda sehingga koefisien determinasi yang digunakan adalah *Adjusted R Square* (koefisien determinasi terkoreksi). *Adjusted R Square* mempunyai nilai 0,935. Nilai determinasi menjadi  $0,935 \times 100\% = 93,5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa lama menganggur dipengaruhi sebesar 93,5% oleh Jenis Kelamin (X1), Tingkat Pendidikan (X2), Klasifikasi Wilayah (X3), Umur (X4), Status Perkawinan (X5), dan Sertifikasi Kompetensi (X6). Sisanya sebesar 6,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

**Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (Uji t)**

Tabel 11. Hasil Uji t  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	7.199	0.414		17.403	0.000
Jenis Kelamin	0.388	0.104	0.097	3.717	0.000
Tingkat Pendidikan	-0.563	0.028	-0.730	-20.164	0.000
Klasifikasi Wilayah	0.276	0.109	0.066	2.528	0.013
Umur	0.195	0.012	0.500	16.708	0.000
Status Perkawinan	0.600	0.104	0.150	5.787	0.000
Sertifikasi Kompetensi	-0.497	0.039	-0.464	-12.753	0.000

a. Dependent Variable: Lama Menganggur (Y)

Sumber: (Data diolah 2024)

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa hasil pengujian variabel jenis kelamin terhadap lama menganggur menunjukkan koefisien regresi positif senilai 0,388; signifikansi  $0,000 < 0,05$ ; serta  $t$  hitung  $3,717 > t$  tabel 1,66. Sehingga disimpulkan jenis kelamin berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama menganggur. Hipotesis kedua diterima.

Hasil pengujian variabel tingkat pendidikan terhadap lama menganggur menunjukkan koefisien regresi negatif senilai 0,563; signifikansi  $0,000 < 0,05$ ; serta  $t$  hitung  $20,164 > t$  tabel 1,66. Sehingga disimpulkan tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama menganggur. Hipotesis ketiga diterima.

Hasil pengujian variabel klasifikasi wilayah terhadap lama menganggur menunjukkan koefisien regresi positif senilai 0,276; signifikansi  $0,013 < 0,05$ ; serta  $t$  hitung  $2,528 > t$  tabel 1,66. Sehingga disimpulkan klasifikasi wilayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama menganggur. Hipotesis keempat diterima.

Hasil pengujian variabel umur terhadap lama menganggur menunjukkan koefisien regresi positif senilai 0,195; signifikansi  $0,000 < 0,05$ ; serta  $t$  hitung  $16,708 > t$  tabel 1,66. Sehingga disimpulkan umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama menganggur. Hipotesis kelima diterima.

Hasil pengujian variabel status perkawinan terhadap lama menganggur menunjukkan koefisien regresi positif senilai 0,600; signifikansi  $0,000 < 0,05$ ; serta  $t$  hitung  $5,787 > t$  tabel 1,66. Sehingga disimpulkan status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama menganggur. Hipotesis keenam diterima.

Hasil pengujian variabel sertifikasi kompetensi terhadap lama menganggur menunjukkan koefisien regresi negatif senilai 0,497; signifikansi  $0,000 < 0,05$ ; serta  $t$  hitung  $12,753 > t$  tabel 1,66. Sehingga disimpulkan sertifikasi kompetensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama menganggur. Hipotesis ketujuh diterima.

**Pembahasan Hasil Penelitian**

**1. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Lama Menganggur**

Hasil pengujian jenis kelamin terhadap lama menganggur menunjukkan bahwa jenis kelamin mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap lama menganggur tenaga kerja terampil di Kota Denpasar. Temuan ini didukung oleh teori *human capital* yang menyatakan bahwa jenis kelamin dapat memengaruhi akumulasi modal manusia, seperti pengalaman kerja, yang pada gilirannya akan memengaruhi produktivitas kinerja individu (Becker, 1962). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan juga aktif dalam dunia kerja, mematahkan anggapan bahwa hanya laki-laki yang seharusnya bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena

dianggap sebagai tulang punggung keluarga yang wajib menafkahi, sementara perempuan hanya bertugas mengurus rumah tangga (Friska, 2021). Temuan dari penelitian ini konsisten dengan hasil studi yang dilakukan oleh Hartoko (2019) dan Mutiadanu dkk. (2018) yang menyatakan bahwa jenis kelamin memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap lama menganggur.

#### 2. **Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Lama Menganggur**

Hasil pengujian tingkat pendidikan terhadap lama menganggur menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama menganggur tenaga kerja terampil di Kota Denpasar. Temuan ini didukung oleh teori *human capital* yang menjelaskan bahwa investasi dalam pendidikan meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas individu untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja (Becker, 1962). Tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya menunjukkan bahwa individu memiliki keterampilan yang lebih baik dan pengetahuan yang lebih mendalam dalam bidang tertentu, sehingga membuat mereka lebih diminati oleh pengusaha dan lebih siap untuk mengisi posisi yang tersedia (Putri, 2021). Tingkat pendidikan yang tinggi dapat membuka akses ke peluang kerja yang lebih baik dan meningkatkan keterampilan yang diperlukan di pasar kerja. Individu dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki keterampilan dan pengetahuan yang lebih baik, yang cocok dengan tuntutan pasar kerja yang semakin kompleks (Khotimah, 2018). Hal ini membuat mereka lebih mudah untuk menyesuaikan diri dengan perubahan di pasar kerja dan menemukan pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keterampilan mereka. Selain itu, tingkat pendidikan yang tinggi juga dapat membuka pintu untuk jaringan profesional yang lebih luas dan peluang pengembangan karir yang lebih baik (Prawira, 2018). Orang-orang dengan pendidikan tinggi sering kali memiliki akses ke informasi dan sumber daya yang dapat membantu mereka dalam mencari dan mempertahankan pekerjaan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swarsih dan Rosmeli (2020) serta Sholatia dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama menganggur.

#### 3. **Pengaruh Klasifikasi Wilayah terhadap Lama Menganggur**

Hasil pengujian klasifikasi wilayah terhadap lama menganggur menunjukkan bahwa klasifikasi wilayah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap lamanya menganggur tenaga kerja terampil di Kota Denpasar. Temuan ini didukung oleh teori permintaan tenaga kerja yang menyatakan bahwa meskipun infrastruktur di pusat kota biasanya lebih baik, tingkat persaingan juga lebih tinggi sehingga hal ini menyebabkan sulit bagi individu untuk mendapatkan pekerjaan (Sari & Yudhistira, 2023). Pusat kota cenderung memiliki pasar tenaga kerja yang lebih kompetitif dengan jumlah pelamar yang lebih banyak untuk setiap posisi yang tersedia. Persaingan yang lebih ketat ini dapat membuat proses pencarian pekerjaan menjadi lebih sulit dan memperpanjang masa pengangguran bagi individu yang mencari pekerjaan (Farm, 2020). Selain itu, pusat kota biasanya memiliki struktur ekonomi yang lebih kompleks dan beragam dibandingkan dengan perdesaan. Ketidakpastian ini dapat menyebabkan masa pengangguran yang lebih panjang karena individu mungkin harus menunggu lebih lama untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan kebutuhan mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penemuan yang dilakukan oleh Ode (2022) dan juga oleh Safitri serta Afianto (2020), yang menunjukkan bahwa klasifikasi wilayah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap lama menganggur.

#### 4. **Pengaruh Umur terhadap Lama Menganggur**

Hasil pengujian umur terhadap lama menganggur menunjukkan bahwa umur mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap lama menganggur tenaga kerja terampil di Kota Denpasar. Hasil ini memberikan bukti empiris bahwa semakin tua seseorang, semakin sulit baginya untuk mencari pekerjaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori penawaran tenaga kerja yang mengindikasikan bahwa umumnya kelompok usia muda memiliki tingkat produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia tua (Heckman, 2008). Dalam konteks ini, pengusaha akan mempertimbangkan tingkat produktivitas yang dapat ditawarkan oleh calon pekerja. Dengan meningkatnya persaingan di pasar kerja, pengusaha akan lebih proaktif dalam melakukan seleksi terhadap calon tenaga kerja yang akan mereka pekerjakan (Purba, 2021). Salah satu pertimbangan bagi perusahaan adalah usia dari calon pencari kerja. Perusahaan biasanya mencari individu yang masih dapat memberikan kontribusi produktif. Meskipun kandidat yang lebih tua mungkin memiliki pengalaman kerja

yang luas, faktor usia yang memengaruhi kondisi fisik dapat menyebabkan penurunan produktivitas mereka (Friska, 2021). Sebagai akibatnya, dalam persaingan di pasar tenaga kerja, individu yang lebih tua cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk mendapatkan pekerjaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan yang dilakukan oleh Hartoko (2019) dan juga Swarsih dan Rosmelo (2020), yang menunjukkan bahwa faktor usia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap lama menganggur.

#### 5. Pengaruh Status Perkawinan terhadap Lama Menganggur

Hasil pengujian status perkawinan terhadap lama menganggur menunjukkan bahwa status perkawinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap lama menganggur tenaga kerja terampil di Kota Denpasar. Temuan ini didukung oleh teori ekonomi tentang penawaran tenaga kerja yang mengemukakan bahwa ada faktor-faktor sosial, ekonomi, dan psikologis yang terkait dengan status perkawinan (Becker, 1965). Individu yang telah menikah sering kali memiliki lebih banyak tanggung jawab dan komitmen daripada mereka yang belum menikah. Mereka biasanya harus mengalokasikan waktu ekstra untuk memperhatikan pasangan dan keluarga mereka, sehingga dapat mengurangi waktu yang mereka punya untuk mencari pekerjaan (Putri, 2021). Hal ini dapat mengakibatkan proses pencarian pekerjaan yang lebih lama dan lebih sulit. Tidak hanya itu, orang yang sudah menikah juga lebih cenderung mencari pekerjaan yang lebih stabil dan aman, yang mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk ditemukan (Purnomo dkk., 2022). Mereka lebih cenderung menunggu kesempatan yang sesuai daripada menerima pekerjaan yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Hasil penelitian ini mendukung temuan yang diungkapkan oleh Wulandari dan Marta (2022) bahwa status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama menganggur.

#### 6. Pengaruh Sertifikasi Kompetensi terhadap Lama Menganggur

Hasil pengujian sertifikasi kompetensi terhadap lama menganggur menunjukkan bahwa sertifikasi kompetensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama menganggur tenaga kerja terampil di Kota Denpasar. Berdasarkan teori *human capital*, sertifikasi kompetensi dianggap sebagai salah satu metode untuk meningkatkan modal manusia karena dapat meningkatkan kualifikasi dan keterampilan individu dalam pasar kerja (Becker, 1962; Amarullah dkk., 2022). Individu dengan banyak sertifikasi kompetensi cenderung memiliki keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman yang lebih luas dan mendalam dalam bidang mereka (Marini & Putri, 2020). Keterampilan ini meningkatkan nilai produktivitas mereka sehingga membuat mereka menjadi kandidat yang lebih menarik untuk dipekerjakan. Sebagai hasilnya, mereka akan lebih mudah menemukan pekerjaan dan mengalami masa pengangguran yang lebih pendek (Safitri & Afiatno, 2020). Dengan memiliki sertifikasi kompetensi dapat menunjukkan bahwa seseorang memiliki keterampilan dan pengetahuan yang spesifik dan terverifikasi. Sertifikasi kompetensi sering kali merupakan bukti konkret tentang kemampuan seseorang dalam bidang tertentu, yang dapat meningkatkan daya tarik mereka bagi calon perusahaan (Fitrianto dkk., 2023). Dengan memiliki sertifikasi kompetensi, seseorang dapat memperoleh keunggulan kompetitif di pasar kerja. Sertifikasi tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri calon pekerja dan memberikan bukti konkret tentang kemampuan mereka kepada pengusaha (Novianty dkk., 2023). Hal ini dapat mempercepat proses seleksi pekerjaan dan mengurangi waktu yang diperlukan untuk menemukan pekerjaan yang sesuai. Selain itu, beberapa sektor industri atau profesi mengharuskan sertifikasi kompetensi sebagai persyaratan untuk memenuhi peluang kerja tertentu. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lumapelumey (2019) yang menemukan bahwa sertifikasi kompetensi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama menganggur.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan uraian yang dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jenis kelamin, tingkat pendidikan, klasifikasi wilayah, umur, status perkawinan, dan sertifikasi kompetensi berpengaruh secara simultan terhadap lama menganggur pada tenaga kerja terampil di Kota Denpasar.
2. Tenaga kerja terampil di Kota Denpasar yang berjenis kelamin laki-laki, tinggal di pusat kota, dan sudah menikah secara signifikan memiliki durasi lama menganggur yang lebih

- tinggi.
3. Umur berpengaruh positif dan signifikan terhadap lama menganggur pada tenaga kerja terampil di Kota Denpasar.
  4. Tingkat pendidikan dan sertifikasi kompetensi secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap lama menganggur pada tenaga kerja terampil di Kota Denpasar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, A., Imaniah, I., & Muthamainnah, S. (2022). Pengembangan sumber daya manusia (SDM) di era digital melalui pelatihan sertifikasi kompetensi di Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin*, 4, 479-486. <http://dx.doi.org/10.31000/sinamu.v4i1.7956.g3956>
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 14(1), 15-31.
- Apriliansa, S. D., & Nawangsari, E. R. (2021). Pelatihan dan pengembangan sumberdaya manusia (sdm) berbasis kompetensi . *Forum Ekonomi*, 804 - 812.
- Axelrad, H., Malul, M., & Luski, I. (2018). Unemployment among younger and older individuals: does conventional data about unemployment tell us the whole story? *Journal for Labour Market Research*, 52(1). <https://doi.org/10.1186%2Fs12651-018-0237-9>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Empat Lawang, 2021. Indikator Tenaga Kerja 2019 - 2021. Sumatra Selatan: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2022. Kondisi Umum Ketenagakerjaan Provinsi Bali Menurut Jenis Kelamin , 1995 – 2022. Bali: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2023. Laporan Tahunan Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Bali. BPS Provinsi Bali. BPS Provinsi Bali. Denpasar
- Badan Pusat Statistik. 2023. Kota Denpasar Dalam Angka 2023. BPS Provinsi Bali. Denpasar
- Becker, G. S. (1962). Investment in human capital: A theoretical analysis. *Journal of Political Economy*, 70(5), 9-49.
- Becker, G. S. (1965). A theory of the allocation of time. *The Economic Journal*, 75(299), 493-517.
- Blau, F. D., & Kahn, L. M. (2017). The gender wage gap: Extent, trends, and explanations. *Journal of Economic Literature*, 55(3), 789-865.
- Burke, M. A., Modestino, A. S., Sadighi, S., Sederberg, R. B., & Taska, B. (2020). No Longer Qualified? Changes in the Supply and Demand for Skills within Occupations. Federal Reserve Bank of Boston Research Department Working Papers No. 20-
- Darmawan, I. G., & Ayuningsasi, A. A. K. (2021). Pengaruh Tingkat Pengangguran, Konsumsi Rumah Tangga, Dan Tenaga Kerja Terhadap Kemiskinan Di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 10(12), 4893-4921.
- Daud, D. R., & Mobonggi, A. (2019). Program Pelatihan Kerja dalam Meningkatkan Kompetensi Pencari Kerja: Studi Evaluatif Kirkpatrick's Evaluation Model Pada Balai Latihan Kerja (BLK) Limboto Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Gorontalo. *Al-Minhaj: Jurnal Pendidikan Islam*, 143-159.
- Daoud, J. I. (2017). Multicollinearity and Regression Analysis. *Journal of Physics: Conf. Series*
- Duha, T. A., Bahadir, D., & Elif, S. F. (2022). The effect of education on unemployment duration. *Economic Inquity*, 60(1), 21-42.
- Farm, A. (2020). Labor demand and product demand. *Journal of Post Keynesian Economics*, 43(4), 634–639.
- Fitrianto, A. R., Dani, V. R., Hadiansyah, F., & Rahayu, F. M. (2023). Program Pelatihan Keterampilan Kerja dan Realisasinya pada Pembangunan Manusia Kota Surabaya. *Jurnal Pengabdian dan Pendampingan Masyarakat*, 1(1), 9-21.
- Friska, M. (2021). Analisis Survival Lama Mencari Kerja Di Indonesia. *Media Edukasi Data Ilmiah dan Analisis (MEDIAN)*, 4(2), 35–46.
- Haribawani, P. N., & Saskara, I. A. N. (2021). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengangguran Di Kabupaten/Kota Wilayah Sarbagita. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10(09). <https://doi.org/10.24843/EEB.2021.v10.i09.p03>